



## **Pengaruh Pemberian Buah Sawit Terhadap Pertambahan Bobot Badan, Konsumsi Dan Konversi Pakan Ayam Kampung**

### *The Effect Of Feeding Palm Fruit On Body Weight Gain, Consumption, And Feed Conversion Of Native Chicken*

**Beri Suharto<sup>1</sup>, Syahro Ali Akbar<sup>2\*</sup>, Rica Mega Sari<sup>3</sup>, dan Tri Astuti<sup>4</sup>**

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Mahaputra Muhammad Yamin.

\*Email koresponden: syahroaa@gmail.com

#### **ABSTRACT**

This research aimed to determine the effect of using palm fruit on body weight gain, feed consumption, and feed conversion of free-range chickens. It is hoped that the results of this research will provide information for breeders, especially about the benefits of using palm fruit in free-range chicken feed. This research used a Completely Randomized Design (CRD) with 4 (four) treatments and 5 (five) replications. In the research done with 60 head native chickens 1 (one) month ages. The research results showed that the increase in body weight of native chickens in the P0 treatment = 15.23 grams; P1 = 11.43 grams; P2 = 14.59 grams; and P3 = 14.14 grams. Feed consumption in treatment P0 = 81.44 grams; P1 = 63.85 grams; P2 = 62.86 grams; and P3 = 62.71 grams. Feed conversion in treatment P0 = 5.80; P1 = 5.96; P2 = 4.47; and P3 = 4.65. The research results can be concluded that the use of 50 % palm fruit (P2) native chicken feed produces relatively the same body weight gain as the control treatment (P0), relatively efficient feed consumption compared to other treatments, and relatively the same feed conversion as using 25% palm fruit (P3).

**Keywords:** native chicken, palm fruit, body weight gain, feed consumption and feed conversion.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan buah sawit terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi pakan dan konversi pakan ayam kampung. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi para peternak, khususnya tentang manfaat dari penggunaan buah sawit dalam pakan ayam kampung. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 (empat) perlakuan dan 5 (lima) ulangan. Pada penelitian digunakan 60 ekor anak ayam kampung umur 1 (satu) bulan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pertambahan bobot badan ternak ayam kampung pada perlakuan P0 = 15,23 gram; P1 = 11,43 gram; P2 = 14,59 gram; dan P3 = 14,14 gram. Konsumsi pakan pada perlakuan P0 = 81.44 gram; P1 = 63.85 gram; P2 = 62.86 gram; dan P3 = 62.71 gram. Konversi pakan pada perlakuan P0 = 5.80; P1 = 5.96; P2 = 4.47; dan P3 = 4.65. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan 50 % buah sawit (P2) dalam pakan ternak ayam kampung menghasilkan, pertambahan bobot badan yang relatif sama dengan perlakuan kontrol (P0), konsumsi pakan yang relatif efisien di bandingkan dengan perlakuan lainnya, dan konversi pakan yang relatif sama dengan penggunaan 25 % buah sawit (P3).

**Kata kunci :** ayam kampung, buah sawit, pertambahan bobot badan, konsumsi pakan dan konversi pakan.

#### **PENDAHULUAN**

Usaha tani ternak unggas merupakan salah satu usaha yang telah lama dilakukan oleh para peternak di Indonesia. Prospek usahatani ini mempunyai peluang yang cukup bagus di masa depan, mengingat permintaan daging unggas baik petelur maupun pedaging terus meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan dan pendidikan serta pengetahuan

masyarakat tentang pemenuhan gizi dalam meningkatkan kebutuhan akan protein hewani bagi keluarga. Dewasa ini permintaan konsumen akan daging ayam mulai bergeser dari daging ayam broiler ke daging ayam kampung. Ayam kampung adalah sumberdaya domestik yang dimiliki rakyat Indonesia yang umum dipelihara oleh petani di Indonesia. Jumlah populasi dan permintaan daging ayam kampung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2001 - 2005 terjadi peningkatan sebanyak 4,5 % dan pada tahun 2005 - 2009 konsumsi daging ayam kampung dari 1,49 juta ton meningkat menjadi 1,52 juta ton (Aman, 2011).

Biasanya konsumen lebih menyukai daging ayam kampung disebabkan daging ayam kampung kualitasnya jauh lebih baik, lebih padat, rasanya lebih gurih, kandungan lemak atau kolesterolnya rendah dan kandungan proteinnya tinggi. Menurut Rukmana (2003) banyak orang khawatir akan adanya residu antibiotik atau bahan kimia dalam tubuh ayam broiler mengakibatkan konsumen lebih memilih mengkonsumsi ayam kampung, selain itu orang cenderung mengkonsumsi telur ayam kampung daripada telur ayam ras

dengan alasan kandungan gizinya lebih lengkap. Ada beberapa alasan para peternak lebih memilih beternak ayam kampung antara lain: ayam kampung lebih tahan terhadap penyakit sehingga lebih mudah dipelihara, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan tidak mudah stress, dalam hal pakan ayam kampung tidak memilih-milih jenis makanan sehingga memudahkan pemilik untuk memberi ransum, dan mempunyai peluang bisnis yang cukup besar karena tidak banyak orang memelihara ayam kampung petelur maupun pedaging sehingga produksi di pasaran terbatas maka permintaan akan naik dan harga jual pun menjadi naik (Marhiyanto, 2006).

Fluktuasi harga produksi peternakan unggas yang sering terjadi menciptakan kondisi yang tidak stabil. Khususnya harga pakan unggas yang semakin mahal, di lain pihak harga produksi peternakan unggas tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembelian pakan ternak. Pakan merupakan salah satu komponen yang terbesar dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak unggas. Biaya yang dikeluarkan untuk ternak unggas menyita biaya produksi sekitar 60 – 80 % (Santoso, 1986). Menurut

Murtidjo (2006) mahal nya harga pakan besar bahan baku pakan ternak yang potensial belum bisa seluruhnya diproduksi dalam negeri seperti bungkil kedele, tepung ikan, dan jagung sehingga naik turunnya harga pakan ternak unggas lebih banyak bergantung pada harga bahan baku yang diimpor. Jagung walaupun banyak di produksi dalam negeri, pada kenyataannya harus bersaing dengan manusia, bahkan di beberapa daerah dijadikan makanan pokok. Tepung ikan 95 % masih harus impor, sehingga harga di dalam negeri sangat mahal demikian pula halnya dengan bungkil kedele yang saat ini pun sebagian besar masih impor (Santoso, 1986).

Selama ini bahan pakan unggas masih banyak diimpor dari luar negeri. Oleh karena itu perlu diupayakan agar usaha peternakan kita tidak tergantung pasokan dari luar negeri. Mengingat pakan lokal mempunyai potensi yang tinggi dalam ketersediaan pakan ternak bila dikelola dengan baik. Salah satu solusi untuk memanfaatkan pakan lokal dalam pemenuhan kebutuhan pakan ternak dengan memasukkan ternak-ternak unggas peliharaan khususnya ayam kampung/lokal atau itik ke dalam lahan tanaman pertanian

unggass ini dikarenakan sebagian atau perkebunan sehingga dapat terjadi interaksi bagi kedua komoditi secara terpadu untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani dengan tetap memelihara kelestarian lingkungan. Manfaat integrasi ternak unggas dengan tanaman, yaitu: Mengefisienkan pemeliharaan dengan mengurangi biaya pembelian pakan untuk meminimalkan biaya produksi dan mengurangi ketergantungan impor bahan baku pakan .

Untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan produktivitas ternak perlu dilakukan upaya mencari sumber pakan alternatif yaitu dengan cara mengganti sebagian bahan-bahan tersebut dengan bahan pakan yang lain yang lebih murah, mudah diperoleh, dan bergizi tinggi. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan buah sawit. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tumbuhan tropis golongan plasma yang termasuk tanaman tahunan. Hasil utama yang dapat diperoleh dari tandan buah sawit ialah minyak sawit yang terdapat pada daging buah (mesokarp) dan minyak inti sawit yang terdapat pada kernel. Kedua jenis minyak ini mengandung komposisi asam lemak dan sifat fisika-

kimia. Pada periode starter kandungan gizi pada pakan digunakan untuk proses Gizi ini salah satunya diperoleh dari protein, kebutuhan protein kasar pada ayam kampung yang sedang tumbuh adalah 15 - 17 %. Sebagai sumber protein nabati, penggunaan buah sawit dalam ransum ayam kampung ini diharapkan bisa menunjang pertumbuhan ayam kampung sehingga akan berpengaruh terhadap penambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan nilai konversi pakan.

Hasil pengamatan di perkebunan kelapa sawit Sangir Balai Janggo bahwa ternak ayam kampung mengkonsumsi langsung buah sawit yang

pertumbuhan, karena ayam dalam masa pertumbuhan.

jatuh di bawah pohon sawit. Dari hasil pengamatan juga di lihat bahwa daya suka ternak terhadap buah sawit tersebut cukup tinggi. Menurut hasil analisis laboratorium Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika Aripian (2015), diperoleh kandungan gizi buah sawit yang terdiri dari protein kasar 1,96 %, serat kasar 2,30 %, lemak kasar 18,65 %, kadar air 76,05 %, Energi Metabolisme 1550 kkal/kg. Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan buah sawit berpengaruh terhadap penambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan konversi pakan ayam kampung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di peternakan ayam kampung milik sendiri di Sangir Balai Janggo, kabupaten Solok Selatan, menggunakan Kandang baterai terbuat dari kayu dengan ukuran 70 x 70 x 70 cm (panjang x lebar x tinggi). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Rancangan Acak Lengkap (RAL), dengan 4 (empat) perlakuan dan 5 (lima) ulangan. Perlakuan

yang digunakan adalah sebagai berikut :

P 0 : 0 % buah sawit, 100 % pakan komplit  
(BR 2)

P 1 : 75 % buah sawit, 25 % pakan komplit  
(BR 2)

P 2 : 50 % buah sawit, 50 % pakan komplit  
(BR 2)

P 3 : 25 % buah sawit, 75 % pakan komplit  
(BR 2)

Peubah yang diukur dalam penelitian yaitu :

1. Pertambahan bobot badan (g/ekor/hari), dihitung menggunakan rumus :

$$PBBH = \frac{B - A}{L}$$

Keterangan :

B = bobot badan akhir

L = lama pemeliharaan

A = bobot badan awal

2. Konsumsi Pakan (g/ekor/hari)

Konsumsi Pakan = Pakan yang

diberikan – Pakan yang tersisa (g/ekor/hari)

3. Konversi pakan

Konversi pakan adalah perbandingan atau rasio antar jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak dengan pertambahan bobot badan yang dihasilkan oleh ternak tersebut. Konversi pakan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Konversi pakan} = \frac{\text{Konsumsi pakan (g/ekor/hari)}}{\text{Pertambahan bobot badan (g/ekor/hari)}}$$

Tabel 1. Kandungan pakan yang digunakan.

Kandungan	P 0	P 1	P 2	P 3
<b>Bahan Kering (%)</b>	87.00	39.71	55.47	71.24
<b>Protein Kasar (%)</b>	22.00	6.97	11.98	16.99
<b>Lemak Kasar (%)</b>	5.00	15.24	11.82	8.41
<b>Serat Kasar (%)</b>	6.00	3.22	4.15	5.07
<b>Energi Metabolisme (kkal/kg)</b>	3100	1937.5	2325	2712.5

### Prosedur Kerja

#### Pengkoleksian Buah Sawit

Cara mengkoleksi buah yaitu dengan

cara memilih buah sawit yang tidak terlalu lunak dan terlalu keras langsung dari bawah pohon sawit

serta menseleksi buah yang busuk.  
Setelah buah sawit terkumpul  
kemudian cuci bersih dan dicincang

halus bagian buah sawit kecuali  
inti sawit dengan ukuran 1 mm,  
kemudian dikeringkan.

## Persiapan Pakan

1. Proses persiapan pakan dilakukan dengan cara mengkonsumsi pakan dihitung menjadi kecil-kecil dengan ukuran 1 mm, kemudian disebarkan penghabisan pakan komplit BR 2, dan diaduk secara merata sehingga pemberian diuraangisidapak dalam pakan komplit BR 2, kemudian pakan diberikan kepada ayam. Jumlah konsumsi pakan Mencuci dan menyemprot kandang dihitung setiap hari pada pagi hari dengan disinfektan satu minggu sebelum kandang digunakan sebelum ayam diberi makan, sisa pakan ditimbang dan dihitung untuk mengetahui jumlah pakan yang di konsumsi oleh ayam kampung tersebut.
2. Menempatkan ayam pada kandang baterai dan setiap kandang diisi 3 ekor ayam/perlakuan/ulangan,

## 2. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan dihitung dengan cara penghabisan pakan komplit BR 2, dan diaduk secara merata sehingga pemberian diuraangisidapak dalam pakan komplit BR 2, kemudian pakan diberikan kepada ayam. Jumlah konsumsi pakan dihitung setiap hari pada pagi hari sebelum ayam diberi makan, sisa pakan ditimbang dan dihitung untuk mengetahui jumlah pakan yang di konsumsi oleh ayam kampung tersebut.

## 3. Konversi Pakan

Perhitungan konversi pakan dilakukan pada setiap satu minggu sekali setelah ayam mendapat perlakuan. Perhitungan dilakukan pada 20 kandang perlakuan dengan menghitung konsumsi pakan dibagi dengan penambahan bobot badan ayam.

Data hasil penelitian yang meliputi penambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan konversi ransum dianalisis menggunakan varian (sidik ragam), bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka di lanjutkan dengan menggunakan uji Duncan. (Steel dan Torrie, 1995).

## Prosedur Penelitian

### 1. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan diperoleh dengan mengurangi bobot badan akhir dengan bobot badan awal penelitian. Penimbangan bobot badan ayam dilakukan setiap seminggu sekali untuk mengetahui tingkat pertambahan bobot badan ayam kampung. Proses penimbangan dilakukan pada semua ayam kampung yang di pelihara sebanyak 60 ekor ayam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di dapatkan rata-rata pertambahan bobot badan, konsumsi psksn, Konversi pakan ayam kampung selama penelitian seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rata-rata pertambahan bobot badan ayam kampung (Gram/ekor/hari).**

Perlakuan	Pertambahan Bobot Badan	Konsumsi Pakan	Konversi Pakan
<u>P0</u>	15.23 <sup>a</sup>	81.44 <sup>a</sup>	5.96 <sup>a</sup>
<u>P1</u>	11.43 <sup>b</sup>	63.85 <sup>b</sup>	5.80 <sup>a</sup>
<u>P2</u>	14.59 <sup>a</sup>	62.86 <sup>b</sup>	4.65 <sup>b</sup>
<u>P3</u>	14.14 <sup>a</sup>	62.71 <sup>b</sup>	4.65 <sup>b</sup>
<u>SE</u>	<u>0,77</u>	<u>2,39</u>	<u>0,41</u>

Superskrip yang berbeda menunjukkan pengaruh yang berbeda sangat nyata ( $P < 0.01$ ).

### **Pertambahan Bobot Badan**

Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa pertambahan bobot badan ayam kampung berkisar dari 11.43 gram/ekor/hari sampai dengan 15.23 gram/ekor/hari. Berdasarkan analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang berbeda sangat nyata ( $P < 0.01$ ) terhadap pertambahan bobot badan. Hal ini di sebabkan adanya kemampuan ayam kampung mencerna dengan baik buah sawit yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Murtidjo (1985) bahwa keistimewaan ayam kampung adalah tahan terhadap pengelolaan dan lingkungan buruk, tidak peka terhadap

amoniak tinggi, dapat diberikan pakan kualitas jelek serta tidak mudah stres bila memperoleh perlakuan kasar. Tingginya kadar lemak dalam perlakuan yang diberikan masih bisa di toleransi oleh ayam kampung. Sesuai dengan pendapat Yaman (2012) penggunaan tumbuhan (minyak) dapat membantu meningkatkan palatabilitas (citra rasa pakan), membantu penyerapan vitamin, dan meningkatkan efisiensi penggunaan pakan. Dengan tingginya toleransi ayam kampung terhadap buah sawit, maka semakin tinggi pertambahan bobot badan. Ini di dukung juga dengan umur ternak ayam kampung yang di

gunakan berkisar antara 1 sampai 2,5 bulan. Dimana di usia ini merupakan masa pertumbuhannya. Sesuai dengan pendapat Masruhah (2008) penambahan bobot badan yang tinggi pada usia muda merupakan salah satu kelebihan dari ayam kampung. Menurut pendapat Rasyaf (2006) bahwa bobot badan dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang di konsumsi, dengan demikian perbedaan kandungan zat-zat makanan pada pakan dan banyaknya pakan yang di konsumsi akan memberikan pengaruh terhadap penambahan bobot badan yang dihasilkan, karena kandungan zat-zat makanan yang seimbang dan cukup sesuai dengan kebutuhan diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal.

### **Konsumsi Pakan Ayam Kampung**

Dari hasil penelitian di dapatkan rata-rata konsumsi pakan ayam kampung selama penelitian seperti terlihat pada Tabel 2, bahwa konsumsi pakan ayam kampung berkisar antara 62.71 gram sampai dengan 81.44 gram. Berdasarkan analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang berbeda sangat nyata ( $P < 0.01$ ) terhadap konsumsi pakan, hal ini di sebabkan berbedanya tingkat

kualitas pakan dan palatabilitas atau cita rasa pakan pada masing-masing perlakuan. Ini sesuai dengan pendapat Ichwan (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi konsumsi pada unggas adalah kandungan serat dalam pakan, tingkat kualitas pakan dan palatabilitas atau cita rasa pakan.

Konsumsi pakan tertinggi terdapat pada perlakuan P0 yang diberi ransum pakan komplit BR 2, sedangkan untuk perlakuan P1, P2, dan P3 yang diberikan ransum pakan komplit BR 2 relatif sama konsumsi pakannya. Ini disebabkan kandungan protein dan energi metabolisme pada perlakuan P1, P2, dan P3 tidak jauh berbeda sehingga tingkat konsumsi pakan hampir sama. Ini sesuai dengan pendapat Wahyu (1988) menyatakan tingkat protein dan energi metabolisme yang berbeda berpengaruh terhadap konsumsi pakan.

Pakan merupakan salah satu aspek yang amat vital bagi hidup ayam. Tanpa makanan yang cukup, pertumbuhan dan produksi ayam kampung dapat terganggu (Nawawi dan Nurrohmah, 2012). Jumlah pakan yang dikonsumsi ayam tergantung pada spesies, umur, berat badan, temperatur lingkungan dan tingkat gizi dalam pakan (Rasyaf, 2000).

### **Konversi Pakan Ayam Kampung.**

Berdasarkan Tabel 2. diatas terlihat bahwa konversi pakan ayam kampung berkisar dari 4.47 sampai dengan 5.96 . Berdasarkan analisa keragaman menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang berbeda nyata ( $P < 0.05$ ) terhadap konversi pakan. Hal ini disebabkan oleh kualitas pakan yang di konsumsi ayam kampung pada perlakuan ini masih toleran untuk pembentukan daging. Ini di dukung juga dengan bobot badan ayam kampung yang digunakan rata-rata 200 gram. Rasyaf (2003) menjelaskan bahwa konversi pakan adalah jumlah ransum yang di konsumsi seekor ayam dalam waktu tertentu untuk membentuk daging dan berat badan. Faktor yang mempengaruhi tingkat konversi pakan antara lain: strain, kualitas pakan, keadaan kandang, dan jenis kelamin. Ditambahkan lagi oleh

Anggorodi (1985) yang menyatakan bahwa konversi pakan dipengaruhi oleh faktor genetik, bentuk pakan, temperatur, lingkungan, konsumsi pakan, berat badan dan jenis kelamin.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini masih tinggi dibandingkan Suryana dan Hasbianto (2008) yang menyatakan bahwa konversi pakan ayam kampung yang dipelihara secara intensif berkisar antara 4.90 gram sampai 6.90 gram, sehingga pakan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menguntungkan. Semakin rendah nilai konversi pakan akan semakin menguntungkan, hal ini disebabkan semakin sedikit ransum yang diberikan untuk menghasilkan bobot badan tertentu (Soeharsono, 1977).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan 50 % buah

sawit dalam pakan ternak ayam kampung menghasilkan, penambahan bobot badan

yang relatif sama dengan perlakuan kontrol (P0), konsumsi pakan yang relatif efisien di bandingkan dengan perlakuan lainnya, dan

konversi pakan yang relatif sama dengan perlakuan tiga (P3).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Y. 2011. Ayam Kampung Unggul. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta
- Anggorodi, R. 1985, Ilmu Makanan Ternak Umum. Penerbit PT Gramedia Jakarta
- Ichwan. 2003. Membuat Pakan Ayam Ras Pedaging. Cetakan I. PT Agromedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Marhiyanto, B. 2006. Beternak Ayam Buras. SIC: Surabaya.
- Masruhah, L. 2008. Pengaruh Penggunaan Limbah Padat Tahu Dalam Ransum Terhadap Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Pakan Pada Ayam Kampung periode Grower. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN). Malang
- Murtidjo, B. A. 2006. Pedoman Meramu Pakan Unggas. Kanisius: Yogyakarta. Nawawi,
- T. S, Nurrohmah. 2012. Pakan Ayam Kampung. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rasyaf, M., 2003. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta. Utama, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. Makanan Ayam Broiler. Kanisius: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rukmana, R. 2003. Ayam Buras: Intensifikasi Dan Kiat Pengembangan. Kanisius: Yogyakarta.
- Santoso, U. 1986. Limbah Bahan Ransum Unggas Yang Rasional. PT. Bhratara Karya Aksara: Jakarta.
- Wahju, J. 1988. Ilmu Nutrisi Unggas. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Yaman, M. Aman. 2012. Ayam Kampung Unggul 6 Minggu Panen. Penebar Swadaya: Jakarta.